

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pandemi yang terjadi pada tahun 2020 membawa dampak yang signifikan bagi perekonomian bagi dunia tak terkecuali di Indonesia. Pandemi yang disebabkan oleh virus COVID-19 memaksa hampir seluruh masyarakat di dunia harus beraktivitas dari rumah. Terbatasnya aktivitas di luar rumah membuat perputaran uang menjadi tidak seperti pada masa sebelum pandemi, akibatnya laju perekonomian menjadi lebih lambat. Pandemi COVID-19 membawa beberapa negara besar di dunia masuk ke dalam jurang resesi, seperti Amerika Serikat, Korea Selatan, Singapura dan Jepang (Akbar, 2020). Bahkan tak lama setelah negara-negara tersebut mengumumkan resesi, Indonesia juga tak luput dari resesi. Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan, bahwa produk domestik bruto (PDB) pada kuartal tiga tahun 2020 minus 3,49 persen (*year on year*) (Fauzia, 2020). Resesi sendiri merupakan penurunan signifikan dalam kegiatan ekonomi yang berlangsung selama berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun. Indikator dari resesi sendiri dapat dilihat dari penurunan produk domestik bruto (PDB), merosotnya pendapatan riil, jumlah lapangan kerja yang menurun, penjualan ritel yang menurun dan terpuruknya industri manufaktur (Aida, 2020).

Industri manufaktur merupakan jenis industri yang mengolah bahan mentah menjadi barang setengah jadi ataupun barang jadi yang siap untuk dijual, dalam proses pengolahannya melibatkan berbagai sumber bahan baku, proses produksi

dan teknologi (Yaparto, et al., 2013). Industri manufaktur sendiri merupakan salah satu jenis industri yang dekat dengan masyarakat karena hampir seluruh kebutuhan masyarakat, berasal dari perusahaan manufaktur, mulai dari pakaian, makanan, bahan bangunan hingga kendaraan. Maka dari itu tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu penopang perekonomian nasional yang memberikan kontribusi signifikan pada pertumbuhan ekonomi Indonesia tak lepas dari peran industri manufaktur.

Kementerian Perindustrian (Kemenperin) pada tahun 2018 menyebut, bahwa kontribusi sektor industri mampu menyumbang hingga 19,86 persen dari total Produk Domestik Bruto (PDB) nasional atau setara dengan Rp 2,95 ribu triliun dari total PDB nasional pada waktu itu sebesar Rp 14,84 ribu triliun (Kementerian Perindustrian, 2019). Namun semenjak pandemi COVID-19 mulai memasuki Indonesia pada kuartal pertama tahun 2020 membuat pemerintah Indonesia memberlakukan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) dimana aktivitas mulai dari kegiatan belajar mengajar baik dari tingkat sekolah hingga universitas dan perkantoran wajib dilaksanakan secara daring. Pemberlakuan pembatasan sosial berskala besar secara nasional ini berujung pada penurunan konsumsi rumah tangga secara signifikan (Supriyatna & Djailani, 2021). Menurut survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) salah satu faktor menurunnya konsumsi masyarakat disebabkan oleh berkurangnya pendapatan selama pandemi berlangsung (Ridhoi, 2020), hal tersebut membuat masyarakat berhemat untuk mengantisipasi jika keadaan pandemi semakin memburuk. Kondisi yang terjadi juga didukung oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) yang menyebutkan bahwa

simpanan atau tabungan masyarakat di bank umum sebesar Rp 6.691 triliun atau naik 0.15% secara bulanan (Laucereno, 2020).

Situasi perekonomian nasional yang rentan akibat pandemi COVID-19 dapat membuat industri manufaktur turut merasakan dampaknya. Pada kuartal dua pada tahun 2020 industri manufaktur memberikan kontribusi terhadap PDB sebesar 17,83 persen, jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya (tahun 2019) kontribusi industri manufaktur terhadap PDB dapat mencapai 19,87% (Anwar, 2020). Sejalan dengan laporan Badan Pusat Statistik (BPS) yang melaporkan bahwa laju pertumbuhan PDB industri manufaktur pada tahun 2019 berada di angka 3,80. Namun pada tahun 2020 menjadi minus 2,93 persen (Badan Pusat Statistik, 2021).

Keadaan pandemi COVID-19 yang berujung pada resesi ekonomi berdampak pada industri manufaktur yang semakin tertekan. Dimana perusahaan harus berupaya untuk mencapai kinerja baik dengan mencetak laba, melakukan penghematan dan mempertahankan karyawan, namun di sisi lain pendapatan yang diperoleh industri manufaktur juga berkurang. Terlebih selama tahun 2020 berbagai masalah dihadapi industri manufaktur diantaranya seperti penundaan kontrak kerja dan bahkan tak sedikit yang menyebut bahwa perusahaan mengalami pembatalan pesanan dari pelanggan. Fenomena tersebut menimbulkan *multiplier effect* yang berujung pada pengurangan tenaga kerja, pemotongan gaji karyawan dan berpotensi pada pemutusan hubungan kerja, di sisi lain terdapat masalah seperti kelangkaan bahan baku dan terbatasnya akses untuk mendapatkan bahan dari negara asal karena situasi *lockdown* dari negara asal membuat rantai distribusi menjadi terhambat (Harian Ekonomi Neraca, 2020).

Secara umum, situasi pandemi tahun 2020 memberikan tekanan yang luar biasa bagi seluruh sektor khususnya industri sektor manufaktur. Tekanan tersebut dapat membuat manajemen perusahaan tak terkecuali di industri sektor manufaktur berpotensi melakukan tindak kecurangan yang disengaja, diantaranya dengan melaporkan jumlah aset perusahaan secara fiktif melakukan manipulasi angka pada laporan keuangan dari jumlah yang seharusnya dituliskan, hal tersebut dapat saja dilakukan demi mempercantik laporan keuangan seolah-olah perusahaan dalam kondisi yang prima dan untuk memikat hati investor dan *stakeholders* agar terus memiliki kepercayaan yang penuh pada perusahaan.

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) *fraud* atau dalam Bahasa Indonesia disebut sebagai kecurangan merupakan perbuatan yang melanggar hukum dengan unsur kesengajaan dengan memanipulasi serta menyajikan laporan keuangan yang keliru kepada pihak lain dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi maupun kelompok. ACFE menyebutkan dalam *Report to the Nations* tahun 2020 bahwa total kerugian yang dialami akibat kecurangan keuangan yang dilakukan dari 125 negara di dunia sebesar US\$ 3,6 miliar, dimana kecurangan laporan keuangan menempati urutan ketiga dengan rata-rata total kerugian sebesar US\$ 954,000 (Association of Certified Fraud Examiners, 2021). Pandemi COVID-19 pada tahun 2020 yang memaksa manusia untuk beraktivitas dari rumah membuat auditor turut mengalami keterbatasan dalam melakukan pemeriksaan langsung kepada *auditee* akibatnya hal ini berdampak pada potensi meningkatnya kecurangan di perusahaan (Putra, 2021). Berdasarkan pada survei yang dilakukan oleh RSM Indonesia pada lebih dari 130 perusahaan

responden yang tersebar pada lebih dari 18 sektor industri, setidaknya 80 persen menyatakan bahwa semenjak kebijakan bekerja dari rumah akibat pandemi, mengalami peningkatan kasus kecurangan di perusahaan.

Kecurangan tentu menjadi masalah utama yang perlu diselesaikan oleh perusahaan, karena kecurangan di badan perusahaan dapat menghambat pertumbuhan perusahaan sehingga berakibat perusahaan sulit berkembang dan bertumbuh dengan baik. Cressey (1953) mengatakan kecurangan dapat terjadi akibat tiga faktor utama yakni kesempatan (*opportunity*), tekanan keuangan (*financial pressure*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Tiga faktor kecurangan utama tersebut umum dikenal sebagai *Fraud Triangle*. Seiring berkembangnya zaman, faktor seseorang dalam melakukan kecurangan mulai diperdalam, dimana pada tahun 1984 terdapat teori timbangan kecurangan (*fraud scale*) yang diciptakan dapat menjadi alat guna mengukur kemungkinan tindakan kecurangan terjadi. Hal tersebut dilakukan dengan sebuah evaluasi relasi apakah kecurangan berasal dari tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*) atau integritas personal (*personal integrity*) (Albrecht, et al., 1984). Kemudian dikembangkan kembali hingga pada tahun 2004, Wolfe mencetuskan teori *The Fraud Diamond* dimana unsur faktor dasar kecurangannya meliputi; insentif (*incentive*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kapabilitas (*capability*) (Wolfe & Hermanson, 2004). Tahun 2017 hadir *The Fraud Pentagon* dengan menambahkan unsur egois (*ego*) oleh Howarth (2011). Hingga pada tahun 2019 pencetus menambahkan kembali satu faktor kecurangan yang dianggap menjadi salah satu faktor utama

yang mendukung terjadinya sebuah kecurangan, yaitu faktor kolusi (*collusion*) (Vousinas, 2019).

Maka dari itu pemilihan topik penelitian ini mencoba untuk meneliti mengenai pengaruh potensi kecurangan yang dapat saja terjadi berdasarkan teori *fraud hexagon* dengan perusahaan-perusahaan industri manufaktur dan terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Pemilihan tahun 2016-2020 dipilih selain karena mengandung unsur kebaharuan dari periode penelitian serta teori *fraud hexagon*, mengingat pada tahun 2020 terjadi kejadian luar biasa dimana dunia dalam 100 tahun terakhir mengalami pandemi pertama kalinya yang disebabkan oleh virus COVID-19 hingga menjangkit di hampir seluruh negara di dunia tak terkecuali di Indonesia. Tekanan yang dialami oleh industri manufaktur di Indonesia selama masa pandemi, dapat menjadi salah satu alasan utama untuk melakukan penelitian ini, dimana salah satu faktor kecurangan terjadi akibat tekanan finansial dan rendahnya kontrol pengawasan akibat kebijakan bekerja dari rumah dapat membuat seseorang baik individu maupun dalam kelompok dapat melakukan kecurangan keuangan.

1.2 Rumusan Masalah

Kecurangan pada laporan keuangan yang terjadi tentu merugikan perusahaan dan juga *stakeholder* yang bersama perusahaan tersebut. Adanya teori *fraud hexagon* diharapkan dapat memberikan informasi kepada perusahaan bahwa kecurangan dapat terdeteksi sehingga dapat dicegah guna menghindari kerugian

yang akan terjadi. Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *return on asset* (ROA) berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah pergantian direksi berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah pergantian auditor berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah frekuensi foto CEO yang tercantum di laporan keuangan perusahaan berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan?
6. Apakah koneksi politik berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain untuk memberikan bukti empiris mengenai analisis pendekatan *fraud hexagon* dalam mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang bergerak di sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai analisis dengan pendekatan *fraud hexagon* dalam mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020, sehingga informasi dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan dapat menjadi pertimbangan bagi manajemen perusahaan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan sehingga manajemen lebih waspada dalam pengambilan keputusan serta menghindari praktik kecurangan yang merugikan *stakeholders*.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan bagi investor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan, sehingga dapat menjadi pertimbangan bagi investor dalam keputusan investasi.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan bagi masyarakat mengenai praktik kecurangan dan cara mendeteksi kecurangan dari laporan keuangan.

4. Bagi Kantor Akuntan Publik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada kantor akuntan publik mengenai upaya deteksi kecurangan dari laporan keuangan pada perusahaan, sehingga diharapkan kantor akuntan publik dapat memaksimalkan kualitas serta dapat lebih waspada dalam memeriksa laporan keuangan.

1.5 Sistematika Penelitian

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini menguraikan tentang latar belakang dan alasan mengapa penelitian ini dituliskan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan tentang teori-teori yang melandasi penelitian ini dan hasil penelitian terdahulu yang sejenis. Dalam penelitian ini juga menjelaskan pengembangan hipotesis penelitian

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, serta metode pengumpulan data hingga metode analisis data

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan objek penelitian, analisis data serta interpretasi hasil dari pengujian hipotesis yang dilakukan berdasarkan data yang telah diperoleh.

BAB V : PENUTUP

Bab ini memberikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Bagian penutup juga memaparkan keterbatasan penelitian dan saran bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan studi pada bidang yang sama